

PENERAPAN METODE DISCOVERY DALAM PEMBELAJARAN PAI

Anisari

SD Negeri 2 Raja Basa Jaya Bandar Lampung
anisari850718@gmail.com

Abstrak

Metode discovery learning didefinisikan sebagai metode penemuan, kata penemuan sebagai metode mengajar merupakan penemuan yang dilakukan oleh siswa. Dalam belajarnya siswa menemukan sendiri sesuatu hal yang baru. Untuk membantu siswa menemukan rumus yang diharapkan, maka digunakan alat peraga yang dibuat dan didesain oleh guru itu sendiri Tujuan belajar penemuan (Discovery Learning) adalah mengarah kepada peningkatan kemampuan baik dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor. Sehingga terciptalah sebuah penemuan yang dapat meningkatkan daya kreatifitas siswa, melatih kemandirian siswa, menambah daya ingat dalam materi tersebut dan menimbulkan rasa puas tersendiri bagi peserta didik. Akan tetapi ada beberapa kelemahan yang diperoleh ketika seorang pendidik menerapkan metode discovery. Yaitu perlunya kebiasaan yang cara belajar yang harus diubah, siswa tidak dijamin dapat belajar dengan tekun, penuh aktivitas dan terarah, perlu adanya bimbingan dari pendidik, tidak semua siswa dapat menemukan sebuah pemecahan/penemuan masalah yang dihadapi dan tentunya metode ini dapat memakan waktu yang lama.

Kata Kunci: Discovery Learning, Pembelajaran.

Abstract

Discovery learning method is defined as a discovery method, the word discovery as a teaching method is an invention made by students. In studying, students discover for themselves something new. To help students find the expected formula, teaching aids that are made and designed by the teacher are used. The purpose of discovery learning (Discovery Learning) is to lead to increased abilities in both cognitive, affective and psychomotor forms. So that created an invention that can increase student creativity, train student independence, increase memory in the material and create a sense of satisfaction for students. However, there are several weaknesses that are obtained when an educator applies the discovery method. That is the need for habits in which learning methods must be changed, students are not guaranteed to be able to study diligently, are full of activity and directed, there is a need for guidance from educators, not all students can find a solution / discovery of the problems faced and of course this method can take a long time.

Keywords: *Discovery Learning, Learning*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran dan fungsi yang merupakan factor paling penting dalam proses pembelajaran, baik dalam pendidikan formal, informal ataupun nonformal. Oleh karena itulah guru menjadi factor paling penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru memberikan pembelajaran kepada peserta didik hingga peserta didik tersebut dapat menyadari tanggung jawab kepada dirinya sendiri terhadap pendidikannya. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah mengolah, merancang dan melakukan evaluasi pembelajaran. Untuk dapat memiliki kompetensi tersebut, seorang guru harus belajar dan berlatih demi meningkatkan kompetensi yang dimilikinya.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kemampuan mengajar seorang guru merupakan proses pembenahan keterampilan yang didasari oleh

pengetahuan, keterampilan dan sikap yang professional. Selain kemampuan mengajar. Pemilihan metode juga merupakan tugas seorang guru. Dimana metode akan digunakan untuk mengajar dan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Isjoni (2009:15) menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan terjemahan dari istilah *cooperative learning*. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim". Salah satu model pembelajaran *Cooperative learning* adalah Discovery, pada dasarnya metode discovery merupakan cara dalam membantu siswa, bagaimana mencari jawaban, merumuskan pertanyaan dalam mencari tau keingintahuannya. Atau lebih ringkasnya lagi metode discovery bertujuan mengembangkan cara berfikir dan tingkat kirtis peserta didik. Strategi pembelajaran sangat penting, terutama dalam efektivitas pembelajaran di dalam kelas (Napitupulu, 2020: 46).

Pembelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang sebenarnya sangat banyak dapat menggunakan berbagai macam metode dalam setiap materi pembelajarannya. Namun terkadang dengan keterbatasan kemampuan guru, kebanyakan hanya menggunakan metode ceramah saja sehingga menimbulkan sikap pasif pada peserta didik. Dengan penerapan metode discovery sangat baik dalam menuntaskan masalah tersebut. Metode ini digunakan agar peserta didik dapat berfikir kritis dan menumbuh kembangkan keingin tahuan para peserta didik. Metode digunakan sebagai alat transfer kepada peserta didik untuk mendapatkan tujuan pendidikan.

Suyitno (2004:5) Secara sederhana, metode discovery learning dapat diartikan sebagai cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Metode discovery learning lebih dikenal dengan metode penemuan terbimbing, para siswa diberibimbingan singkat untuk menemukan jawabannya. Harus diusahakan agar jawaban atau hasil akhir itu tetap ditemukan sendiri oleh siswa. Metode discovery learning adalah metode yang berangkat dari suatu pandangan bahwa peserta didik sebagai subyek di samping sebagai obyek pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai suatu stimulus atau rangsangan yang dapat menantang peserta didik untuk merasa terlibat atau berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Peranan guru hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing atau pemimpin pengajaran yang demokratis, sehingga diharapkan peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah atas bimbingan guru.

Pada metode discovery learning, situasi belajar mengajar berpindah dari situasi teacher dominated learning menjadi situasi student dominated learning. Dengan pembelajaran menggunakan metode discovery learning, maka cara mengajar melibatkan 4 siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Metode discovery learning didefinisikan sebagai metode penemuan, kata penemuan sebagai metode mengajar merupakan penemuan yang dilakukan oleh siswa. Dalam belajarnya siswa menemukan sendiri sesuatu hal yang baru. Untuk membantu siswa menemukan rumus yang diharapkan, maka digunakan alat peraga yang dibuat dan didesain oleh guru itu sendiri. (Suherman dan udin, 2003:212)

Sani (2013: 220) menyatakan bahwa, *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Pembelajaran *discovery* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru untuk lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Menurut Suwangsih dan Tiurlina (2006: 203) metode

discovery adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan; sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

Selain itu, menurut Bruner (dalam Winataputra, 2008: 3.18) belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan (*discovery learning*). Agar belajar menjadi bermakna dan memiliki struktur informasi yang kuat, siswa harus aktif mengidentifikasi prinsip-prinsip kunci yang ditemukannya sendiri, bukan hanya sekedar menerima penjelasan dari guru saja. Bruner yakin bahwa belajar penemuan (*discovery learning*) adalah proses belajar di mana guru harus menciptakan situasi belajar yang problematik, menstimulus siswa dengan pertanyaan-pertanyaan, mendorong siswa mencari jawaban sendiri, dan melakukan eksperimen. Bentuk lain dari belajar penemuan (*discovery learning*) adalah guru menyajikan contoh-contoh dan siswa bekerja dengan contoh tersebut sampai dapat menemukan sendiri hubungan antar konsep.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif kebijakan pendidikan (Policy Research). Penelitian kebijakan yaitu penelitian berkenaan dengan penerapan metode pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran PAI. Sementara pengumpulan data dilakukan dengan membaca berbagai literatur yang terkait dengan tema penelitian, baik yang berasal dari buku maupun jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan Penerapan Metode Discovery Learning

Tujuan belajar penemuan (*Discovery Learning*) adalah mengarah kepada peningkatan kemampuan baik dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor. Hal ini tidak terlepas dari tujuan perencanaan (kurikulum) pengajaran, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai sesuai dengan pemilihan metode yang dilakukan. (Mulyasa, 2008:76)

Harfiah dan Suhana (2009:78) Adapun beberapa fungsi metode *Discovery Learning*, yaitu sebagai berikut:

- a. Membangun komitmen (*commitment building*) dikalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran.
- b. Membangun sikap aktif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Membangun sikap percaya diri (*self confidence*) dan terbuka (*openess*) terhadap hasil penemuannya.

Menurut Syah (2004:244) dalam mengaplikasikan strategi *discovery learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

- a. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan). Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan
- b. *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah). Setelah dilakukan *stimulation* langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah 2004:244). Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisa

permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun peserta didik agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

- c. *Data collection* (pengumpulan data). Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.
- d. *Data processing* (pengolahan data). Menurut Syah (2004:244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan, dan semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu (Djamarah, 2002:22). *Data processing* disebut juga dengan pengkodean coding/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis
- e. *Verification* (pembuktian). Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.
- f. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan peserta didik harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Discovery Learning

Adapun beberapa kelemahan metode pembelajaran Discovery Learning yaitu :

- a. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui sekitarnya dengan baik
- b. Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan proses belajar mengajar gaya lama maka metode Discovery Learning ini akan sangat mengecewakan
- c. Keadaan kelas kenyataannya gemuk jumlah siswanya maka model ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan. (Harfiah dan Suhana, 2009:79)

Beberapa keunggulan metode penemuan juga diungkapkan oleh Suherman, dkk (2001: 179) sebagai berikut:

- a. siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir;

- b. siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat;
- c. menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat;
- d. siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks;
- e. metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

3. Kemampuan Kognitif Siswa

Maharani (2019:1-2) Kemampuan kognitif adalah salah satu domain yang menjadi penilaian paling penting dalam proses pembelajaran. Maka dari itu ranah kognitif harus mendapat perhatian lebih dari masing-masing guru. Setiap individu memiliki kemampuan kognitif yang berbeda. Keragaman kemampuan kognitif siswa perlu ditinjau dari perspektif gender sehingga hasilnya akan jauh lebih efektif. Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus mengikuti cara berpikir siswa baik laki-laki maupun perempuan.

Kognisi adalah keseluruhan proses berpikir. Ada lima fungsi kognitif inti itu memengaruhi keterampilan belajar. Ini adalah hasil bagi kecerdasan, faktor fokus, kemampuan pengambilan keputusan, hasil bagi kreatif dan kapasitas kognitif. Kecerdasan adalah kemampuan otak manusia untuk memahami, memahami, dan merespons situasi dengan cara yang efektif dan efisien. Fokus faktor merupakan indikator untuk fokus dan konsentrasi kolektif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepada otak. Ini adalah salah satu faktor paling menonjol untuk mencapai kesuksesan. Kemampuan pengambilan keputusan adalah pengukuran kecepatan pengambilan keputusan dan waktu respons untuk menyelesaikan tugas yang ditugaskan tugas. Hasil kreatif adalah kapasitas menghasilkan ide yang dapat diterapkan Dunia. Kapasitas kognitif adalah efisiensi keseluruhan Otak Anda. Semakin tinggi kognitifnya.

Harianto dan Agung (2019) Kenyataan di lapangan banyak dijumpai metode mengajar guru yang belum maksimal khususnya dalam pembelajaran Agama Islam, sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pembelajaran pendidikan agama islam melalui discovery inquiry. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau classroom action research, pertama dalam mengembangkan kerja guru yang kolaboratif, sehingga guru diharapkan memahami metode dalam pembelajaran yakni dengan pendekatan discovery inquiry, dan menghasilkan pembelajaran agama islam sesuai dengan kaidah-kaidah pembelajaran yang efektif. Kedua, dalam melaksanakan pendekatan discovery inquiry perlu adanyalangkah-langkah dan tujuan pembelajaran yang jelas, sehingga upaya dalam meningkatkan pembelajaran agama islam tercapai dengan baik. Selanjutnya penelitian ini menggunakan sistem dua arah yakni menggunakan pendekatan discovery inquiry, yang menjadi subjeknya adalah siswa SD kelas V Way Halim Permai Bandar Lampung. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran pendidikan agama islam dilakukan perbaikan sebanyak tiga kali pertemuan, kecuali pra siklus. Pada siklus pertama mengalami peningkatan sedang dengan hasil belajar siswa rata-rata 53,34% atau 16 siswa belum memperoleh peningkatan kemampuan. Pada siklus kedua jumlah siswa yang bermasalah sebanyak 16,67% atau berkurang 5 siswa. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan melalui model Discovery inquiry pada pembelajaran Agama Islam di kelas V SDN 2 way halim permai Bandar Lampung tercapai dengan baik sehingga hasil proses belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

SIMPULAN

Metode discovery adalah sebuah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar dalam bentuk penemuan. Seorang pendidik menyajikan sebuah bentuk permasalahan, dan peserta didik harus memecahkan permasalahan tersebut. Sehingga terciptalah sebuah penemuan yang dapat meningkatkan daya kreatifitas siswa, melatih kemandirian siswa, menambah daya ingat dalam materi tersebut dan menimbulkan rasa puas tersendiri bagi peserta didik. Akan tetapi ada beberapa kelemahan yang diperoleh ketika seorang pendidik menerapkan

metode discovery. Yaitu perlunya kebiasaan yang cara belajar yang harus diubah, siswa tidak dijamin dapat belajar dengan tekun, penuh aktivitas dan terarah, perlu adanya bimbingan dari pendidik, tidak semua siswa dapat menemukan sebuah pemecahan/penemuan masalah yang dihadapi dan tentunya metode ini dapat memakan waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariato, Jimi dan Putra Agung, Peningkatan Pembelajaran Pai Melalui Discovery Inquiry Pada Sekolah Dasar Di Bandar Lampung, Volume 10, Nomor 2.
- Isjoni. 2009. Cooperative Learning. Bandung: Alfabeta.
- Maharani dkk, 2019, Analyzing the student's cognitive abilities through the thinking levels of geometry van hiele reviewed from gender perspective, Journal of Physics: Conf. Series 1188.
- Mulyasa, 2008, Kurikulum Berbasis kompetensi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. 2020. Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam. Sukabumi: Haura Utama.
- Nanang Harfiah dan Cucu Suhana, 2009, Konsep Strategi Pembelajaran, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. Inovasi pembelajaran. Jakarta: Bumi aksara.
- Suherman, dkk. (2001). Common TexBook Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung.
- Suherman, Erman & Udin S, 2003, Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer, Bandung: FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suwangsih, E. & Tiurlina. (2006). Model Pembelajaran Matematika. Bandung: UPI Press.
- Suyitno, 2004, Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran, Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Syah Muhibin. 2004. Psikologi Pendidikan. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Winataputra, Udin S, 2008. Teori Belajar Minat dan Pembelajaran, Jakarta: UT.